

## Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Wisata Selama Masa Pandemi Covid-19

### *Adaptive Strategy of Tourism Businesses during the Covid-19 Pandemic*

Minarti Manik<sup>1</sup>, Agus Suriadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

Email: [minartiimnk09@gmail.com](mailto:minartiimnk09@gmail.com)<sup>1</sup>, [agusur@gmail.com](mailto:agusur@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**Keywords:**

Adaptive Strategy,  
Tourism Business,  
Covid-19 Pandemic

**DOI:**

10.30595/jssh.v7i1.17006

**Abstract.** Covid-19 pandemic as a deadly epidemic that has spread since 2020 has affected various aspects of human life. Various policies to prevent the spread of this epidemic have affected the activities of tourism business. The biggest impact is the decline in the income of businessmen, due to the drastic drop of tourist visits. Tourism businessmen have to find ways to cope and adapt themselves during this pandemic, and this method is called as adaptive strategy. This study aims to find out about businessmen's strategies in Sidamanik Tea Garden tourist area to survive during the Pandemic. The method used is descriptive research with qualitative approach. The results of this study indicate that tourism businessmen apply several adaptive strategy, namely active strategy is done by working part-times, and involve the family members to increase the income. The passive strategy is done by implementing a frugal lifestyle, reducing the expenditures. The network strategy is done by lending money from relatives, and utilizing assistance programs by the government.

**Abstrak.** Pandemi Covid-19 sebagai sebuah epidemi mematikan yang menyebar sejak tahun 2020 telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Berbagai kebijakan untuk mencegah penyebaran epidemi ini juga memengaruhi sektor pariwisata. Dampaknya adalah menurunnya pendapatan para pelaku usaha, akibat jumlah kunjungan wisatawan yang turun drastis. Untuk mengatasi dampak pandemi, pelaku usaha harus menemukan cara untuk menyesuaikan diri yang disebut sebagai strategi adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai strategi yang dilakukan oleh para pelaku usaha wisata di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik agar mampu bertahan hidup selama masa Pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku usaha wisata Kebun Teh Sidamanik menerapkan strategi adaptasi, di antaranya strategi aktif dengan melakukan pekerjaan tambahan dan melibatkan partisipasi anggota keluarga dalam menambah penghasilan. Strategi pasif dilakukan dengan menerapkan pola hidup hemat, mengurangi pengeluaran kebutuhan. Strategi jaringan dilakukan dengan meminjam uang dan memanfaatkan program bantuan pemerintah.

**Kata kunci:** Strategi adaptasi, Pelaku usaha wisata, Pandemi Covid-19

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk bergantung dengan lingkungan tempatnya hidup. Hubungan manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya adalah timbal balik, yang artinya perubahan yang dibuat oleh manusia akan berdampak pada lingkungannya, dan sebaliknya perubahan yang terjadi di lingkungan alam akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang tinggal di dalamnya. Untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut, manusia memiliki cara-cara untuk menyesuaikan diri bahkan bertahan dalam situasi tersebut, dan hal ini disebut sebagai strategi adaptasi. Bennet (1976) dan Pandey (1993) dalam Helmi dan Satria (2012) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada.

Secara luas, strategi adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003:26). Sejalan dengan pendapat Suharto (2009: 29), strategi adaptasi perlu dilakukan sebagai suatu cara manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Strategi adaptasi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah sektor pariwisata. Dalam dunia pariwisata sendiri, dikenal istilah *low season*,

yakni suatu masa kunjungan dimana hanya sedikit wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata (Suwena, 2017: 169). Ketika terjadinya penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata, hal tersebut secara langsung memengaruhi perekonomian para pelaku usaha wisata di dalamnya. Dalam menghadapi situasi ini, para pekerja di sektor pariwisata membutuhkan strategi adaptasi untuk tetap bertahan hidup selama masa ini.

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam Nawa Cita, yakni mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik. Dalam hal ini, sektor-sektor yang dimaksud adalah sektor kreatif dan pariwisata, serta sektor ekonomi maritim. Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (UU No 10 tahun 2009). Menurut Murphy (1985) dalam Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Waktu kunjungan wisata, dampak ekonomi, sosial, budaya serta lingkungan merupakan masalah-masalah yang sering terjadi dalam industri pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, sebuah virus yang disebut Virus Corona muncul dan melanda seluruh dunia telah menjadi masalah yang sangat memengaruhi kegiatan pariwisata.

World Health Organization (WHO) menjelaskan *Corona virus* (Cov) sebagai varian virus baru yang menyebabkan penyakit Covid-19, yang menginfeksi sistem pernafasan dan menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Virus Corona bersifat zoonotic yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kasus Covid-19 pertama kali terdeteksi pada tanggal

31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei. Penyebaran Covid-19 ternyata berlangsung dalam waktu singkat di Tiongkok, hingga mendorong pemerintah untuk melakukan *lockdown* ketat. Dengan mobilitas manusia yang masih tinggi, penyebaran virus ini pun semakin tidak terelakkan, terutama bagi mereka yang baru bepergian ke atau dari Tiongkok. Memasuki bulan Februari 2020, beberapa negara mulai melaporkan peningkatan kasus positif yang cukup signifikan seperti Iran, Korea Selatan, dan Italia. Bulan Maret 2020 menjadi titik waktu penyebaran Covid-19 yang lebih luas lagi, khususnya di Eropa dan Amerika (Sakti, 2021). Pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global karena sudah menyebar hingga ke 203 negara, dan tercatat sebanyak 3.398.302 kasus kematian hingga tanggal 17 Mei 2021 (WHO,2020).

Dalam rangka mencegah luasnya penyebaran pandemi Covid-19 di Indonesia, pemerintah melalui juru bicara penanganan Covid-19, Achmad Yurianto menyatakan bahwa untuk tetap menjaga produktivitas dalam situasi pandemi, diperlukan suatu tatanan baru. Menurut Yuri, tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis

pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat yang kemudian disebut sebagai *new normal*. Untuk merealisasikan skenario kebiasaan baru ini, pemerintah merumuskan suatu protokol atau SOP untuk memastikan masyarakat dapat beraktivitas kembali, namun tetap aman dari Covid-19. Cara yang dilakukan adalah dengan rutin mencuci tangan menggunakan sabun, memakai masker saat keluar rumah, serta menerapkan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*, dimana masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan perkumpulan atau berkerumun, dan menerapkan jaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain. Sama halnya dengan negara lain, Indonesia menerapkan langkah pencegahan Covid-19 mulai dari pembatasan masuk ke Indonesia, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan saat ini penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan skala mikro hingga ke RT/RW (Yurianto, 2020).

Penyebaran virus Corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia secara khusus membawa dampak pada perekonomian Indonesia, termasuk dalam sektor perdagangan, investasi dan pariwisata. Tidak dapat dihindarkan, keberadaan kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid19 juga secara langsung telah memukul sektor pariwisata. Hingga pada tahun 2020, UNWTO merilis data dampak global pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata, yakni penurunan kunjungan wisata internasional sebanyak 850 juta-1,1 miliar (-58% s/d -78%), hilangnya penerimaan dari sektor pariwisata sebesar US\$ 910-1200 miliar, serta risiko hilangnya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata sebanyak 100-120 juta pekerjaan (UNWTO, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI), di berbagai belahan dunia, usaha perhotelan, jasa penerbangan, angkutan darat dan laut mencatat penurunan yang tajam. Wisatawan mancanegara berkurang drastis semenjak adanya pengurangan penerbangan internasional, begitu juga dengan wisatawan nusantara (Revindo, 2020). Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak Covid-19. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan pada awal tahun 2020. Selama Januari 2020, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai sebanyak 1,27 juta kunjungan. Angka ini merosot 7,62% bila dibandingkan jumlah kunjungan turis asing pada Desember 2019 yakni sebanyak 1,37 juta kunjungan (BPS, 2020).

Merosotnya kunjungan turis asing ke Indonesia itu terlihat juga dari data wisatawan mancanegara yang datang melalui pintu masuk udara (bandara). Jika dibandingkan dengan kunjungan pada Desember 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui pintu masuk udara pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 5,01% (BPS, 2020). Secara keseluruhan, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk tahun 2020

berjumlah 4.052.923 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 74,84% dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 16.108.600 kunjungan.

Kabupaten Simalungun sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki banyak jenis obyek wisata, yakni 76 wisata alam, 89 wisata budaya, 13 wisata agro, 8 wisata rekreasi, dan 2 wisata kemah juga mengalami dampak dari Pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari data kunjungan wisata Kabupaten Simalungun dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2019, terdapat 539.647 kunjungan nusantara, dan 17.381 kunjungan mancanegara. Sedangkan pada tahun 2020, jumlah kunjungan nusantara menurun menjadi 369.559 kunjungan, dan sebanyak 119 kunjungan mancanegara (BPS Kabupaten Simalungun, 2020).

Secara khusus, kondisi pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap sektor pariwisata Kecamatan Sidamanik. Wilayah Kecamatan Sidamanik merupakan wilayah dataran tinggi dan memiliki iklim yang sejuk, yang memiliki beberapa pesona alam yang beberapa tahun belakangan menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi, di antaranya adalah, perkebunan teh di hamparan dataran Sidamanik, pemandian alam Bah Damanik, Air Terjun Bah Biak. Kecamatan Sidamanik merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun, Kota Medan yang terkenal dengan perkebunan tehnya. Perkebunan teh Sidamanik merupakan bagian dari wilayah perkebunan yang dikelola oleh PTPN IV. Pada tahun 2015, destinasi wisata yang berada di wilayah Sidamanik mengalami perkembangan yang sangat signifikan ditunjukkan dari pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah setempat, di antaranya adalah perbaikan jalan, pembangunan tempat untuk wisata kuliner,

serta penataan kawasan kebun teh Sidamanik. Perkembangan kawasan wisata Sidamanik mulai terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat dari tahun 2018, yakni sebanyak 7.700 kunjungan meningkat signifikan menjadi 73.820 kunjungan pada tahun 2019 (BPS Kabupaten Simalungun, 2020).

Maka dampak pandemi Covid-19 yang melanda sektor pariwisata di seluruh dunia, juga turut dirasakan secara khusus oleh pelaku usaha wisata di Kawasan Wisata Kebun Teh Sidamanik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, jumlah kunjungan ke kawasan Sidamanik dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan, dimana kunjungan wisatawan nusantara dan internasional berjumlah 73.8222 pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi 28.117 kunjungan pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Simalungun, 2020).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak dalam kegiatan pariwisata di kawasan wisata kebun teh Sidamanik, dan juga turut berdampak bagi kondisi perekonomian para pelaku usaha wisata. Para pelaku usaha wisata yang ada di kawasan ini meliputi penyedia jasa transportasi wisata, penyedia jasa perjalanan wisata, penyedia jasa makanan dan minuman, serta penyelenggara kegiatan hiburan dan rekreasi. Dampak yang dirasakan oleh para pelaku usaha wisata adalah menurunnya kunjungan wisatawan yang berpengaruh pada penurunan pendapatan. Oleh sebab itu, para pelaku usaha wisata harus menemukan dan menerapkan strategi adaptasi dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, perasaan, dan bertindak), kemudian direduksi, ditriangulasi, disimpulkan, dan diverifikasi. Adapun pemilihan responden yang menjadi informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, yakni dengan metode sampel aksidental (*accidental sampling*). Sugiyono (2009:221) mendefinisikan *accidental sampling* sebagai sampel yang dipilih berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya. Informan dalam penelitian ini meliputi tiga jenis, yaitu:

### 1. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam proses penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengawas dari Dinas Perhubungan selaku pengelola/ pengawas kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik.

### 2. Informan utama

Informan utama adalah orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang pelaku usaha wisata yang ada di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik.

### 3. Informan tambahan

Informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan

dalam proses penelitian, walaupun informan tambahan tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga dari para pelaku usaha wisata yang berjumlah 2 orang.

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

**a. Observasi**

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keabsahannya (validitas). (Usman, 2017:89).

**b. Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Soehartono,1995:67).

**c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah proses pengumpulan data atau informasi dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis buku-buku, jurnal, karya tulis ilmiah, dan bahan tulisan lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2016:291).

**d. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah proses mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 2014:274).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, diketahui bahwa dampak yang paling dirasakan oleh para pelaku usaha di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik ialah menurunnya pendapatan para pelaku usaha dikarenakan kondisi pengunjung yang sepi selama masa Pandemi. Dampak pandemi yang turut dirasakan oleh informan utama I adalah sepi pengunjung yang menyebabkan penurunan penghasilan. Informan utama I mengungkapkan bahwa persentasi penghasilan usahanya berkurang hingga mencapai 50%. Dimana sebelum masa pandemi, informan dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp

4.000.000 per bulan, namun angka tersebut menurun hingga mencapai Rp 2.000.000 per bulan.

Pada informan utama II, dampak pandemi yang dirasakan juga sama dengan informan utama I, yakni kondisi pengunjung yang sepi dan minimnya transaksi menyebabkan penurunan pendapatan. Jika sebelum masa pandemi informan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.000.000 per bulan, sesudah pandemi ia hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 800.000- Rp 1.000.000 per bulan. Dampak lain yang juga dirasakan oleh informan utama II adalah kesulitan dalam mengolah modal usaha dan terjadi penimbunan barang sebagai dampak dari minimnya transaksi yang terjadi di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik selama masa pandemi ini.

Demikian halnya dengan informan utama III yang juga terdampak kondisi pandemi Covid-19. Dampak yang paling dirasakan oleh informan adalah menurunnya penghasilan akibat sepi pengunjung. Informan mampu menghasilkan sekitar Rp 4.000.000 per bulan dari usahanya. Namun

selama masa pandemi, Ibu Ariana hanya mampu menghasilkan pendapatan sekitar Rp 1.000.000 s/d Rp 1.500.000 per bulan. Selain itu informan juga mengalami kesulitan dalam memutar modal usaha, sebab jenis usaha informan yang mengharuskan adanya pergantian produk baru dan segar.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa informan I, II dan III merasakan dampak Pandemi Covid-19 yang serupa, yakni jumlah kunjungan wisata yang menurun, lemahnya daya beli pengunjung, terjadinya penurunan pendapatan yang signifikan, dan kesulitan dalam memutar modal usaha selama masa pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi sebagai akibat dari kondisi pandemi Covid-19, para pelaku usaha di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik melakukan berbagai strategi, yang akan diuraikan oleh peneliti berdasarkan Teori Strategi Adaptasi oleh Soeharto yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Strategi adaptasi sendiri dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun secara tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Sejalan dengan pendapat Soeharto (2009) bahwa strategi adaptasi atau *Coping Strategies* dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai macam masalah hidup. Dalam hal ini, masalah yang dimaksud adalah Pandemi Covid-19, dimana kondisi ini telah membawa banyak perubahan yang memberi dampak pada tatanan kehidupan

masyarakat pada masa ini, sehingga memaksa mereka untuk memberikan reaksi penyesuaian diri dan diikuti dengan melakukan strategi-strategi untuk tetap bertahan pada masa tersebut. Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi adaptasi sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Bentuk-bentuk strategi adaptasi para pelaku usaha wisata Kebun Teh Sidamanik diuraikan sebagai berikut:

### **1. Strategi Aktif**

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya dengan cara memaksimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki, melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya (Suharto, 2009:29). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki keluarga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik melakukan strategi adaptasi aktif yang berbeda-beda. Adapun bentuk dari strategi adaptasi aktif yang dilakukan adalah dengan melakukan pekerjaan tambahan, memanfaatkan potensi keluarga untuk menambah penghasilan, menambah jam kerja, serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Para pelaku usaha wisata di Kawasan Wisata

Kebun Teh Sidamanik pada umumnya melakukan usaha ini sebagai usaha sampingan, sehingga umumnya mereka memiliki pekerjaan utama lain. Meski demikian beberapa informan tetap melakukan pekerjaan tambahan lain untuk meningkatkan pendapatan.

Informan utama I melakukan usaha di kawasan wisata ini sebagai usaha sampingan. Sebab informan utama I memiliki pekerjaan utama yakni sebagai buruh di pabrik pengolahan teh Sidamanik. Informan utama I tidak melakukan pekerjaan tambahan lainnya, dikarenakan waktu dan kemampuan yang terbatas. Di samping itu, bentuk strategi aktif lain yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan partisipasi anggota keluarga. Dalam hal ini, istri dari informan I turut membantu usaha menambah penghasilan keluarga dengan cara berkebun/ berladang. Usaha ini dilakukan selain untuk menambah pendapatan keluarga, juga dilakukan sebagai usaha untuk menghemat pengeluaran dalam kebutuhan pangan. Selain istri dari informan utama I, anak tertua mereka juga turut membantu mengelola usaha sewa kendaraan ATV di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik.

Serupa dengan informan utama I, informan utama II juga melakukan usaha di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama informan utama II adalah menjalankan usaha ikan hias. Di samping itu, informan utama II juga melakukan pekerjaan tambahan lain, yakni mengelola ladang kopi. Anggota keluarga informan utama II yang juga turut membantu dalam usaha peningkatan penghasilan adalah istrinya. Istri informan utama II membantu mengelola usaha ikan hias mereka di saat

informan utama bekerja di kawasan wisata. Istri informan utama II juga turut membantu mengelola ladang kopi yang mereka miliki.

Sedangkan untuk informan utama III, usaha di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik merupakan pekerjaan utamanya. Anggota keluarga lain yang turut bekerja adalah suami dari informan yang bekerja di pabrik pakan ikan. Informan mengandalkan penghasilan suami sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Selain itu, informan juga melakukan pekerjaan tambahan yakni membantu usaha pembuatan makanan lanting. Hal ini dilakukan informan sebagai pekerjaan untuk menambah penghasilan dan untuk mengisi kegiatan saat tidak bekerja di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik.

## **2. Strategi Pasif**

Strategi pasif adalah strategi adaptasi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga. Seperti mengurangi biaya pengeluaran untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya. Dapat disimpulkan maksud dari strategi ini adalah harus hidup hemat dan bisa mengatur seluruh pengeluaran keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan lainnya (Suharno, 2003: 31; dalam Irwan, 2015).

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa ketiga informan utama melakukan bentuk strategi jaringan yang serupa. Di antaranya adalah dengan mengurangi pengeluaran keluarga, baik itu pengeluaran kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Selain itu, para pelaku usaha wisata juga menerapkan pola hidup hemat di dalam keluarganya, baik itu berhemat dalam kebutuhan pangan, sandang, maupun kebutuhan pendidikan.

Informan utama I melakukan penghematan biaya pangan dengan cara mengurangi pembelian makanan dari luar,

serta memanfaatkan hasil kebun sayur miliknya. Informan juga mengurangi pengeluaran kebutuhan sandang dengan hanya melakukan pembelian pakaian pada hari raya lebaran. Sedangkan untuk biaya pendidikan, informan mengakui bahwa untuk pengeluaran ini tidak ada cara untuk melakukan penghematan, sebab pengeluaran untuk pendidikan anak-anaknya adalah biaya mutlak yang harus dibayar.

Demikian pula dengan informan utama II dan III yang juga melakukan penghematan dalam biaya pangan. Strategi yang sama juga dilakukan, yakni dengan melakukan pengurangan pembelian makanan dari luar, dan mengelola bahan makanan sendiri di rumah sehingga lebih hemat. Untuk biaya sandang, informan utama II dan III juga melakukan penghematan dengan hanya membeli kebutuhan sandang pada saat hari raya lebaran. Untuk biaya pendidikan anak-anak dari informan utama II dan III, mereka mengungkapkan bahwa biaya pendidikan tidak terlalu besar sebab anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah negeri sehingga tidak banyak biaya yang harus dikeluarkan.

### **3. Strategi Jaringan**

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya (Suharto 2009:31). Kusnadi (2000:146) mengungkapkan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat,

jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Jaringan sosial ini dapat berupa kerabat, keluarga, tetangga, warung, dan relasi lainnya. Dalam hal ini, para informan utama dalam penelitian juga melakukan strategi jaringan yang dilakukan dalam bentuk meminjam uang kepada kerabat/ keluarga terdekat.

Informan I mengungkapkan akan meminjam uang dari kerabat/ keluarga terdekatnya jika ada keperluan mendesak, seperti kebutuhan biaya pendidikan anaknya. Dan sebaliknya, keluarga/ kerabatnya juga akan meminjam uang pada informan bila membutuhkan. Informan utama I mengungkapkan bila hubungan silaturahmi dengan kerabat/ keluarga terjalin dengan baik, dan informan memanfaatkan hubungan tersebut saat dibutuhkan.

Demikian pula dengan informan utama II dan III yang juga melakukan bentuk strategi jaringan selama masa pandemi Covid-19. Informan utama II dan III juga memiliki hubungan silaturahmi yang baik dengan kerabat/ keluarganya. Informan utama II akan meminjam uang dari kerabat terdekatnya untuk menambah modal usaha. Sebab kondisi pendapatan yang menurun menyebabkan informan kesulitan dalam memutar modal usaha. Sehingga, dalam keadaan mendesak dan kekurangan, informan akan meminjam kepada kerabat dekatnya. Sama halnya dengan informan utama II, informan utama III juga melakukan pinjaman uang kepada orangtuanya untuk menambah modal usaha.

Hal yang menarik dari ketiga informan tersebut adalah bahwa para informan tidak melakukan pinjaman kepada pihak lain selain keluarga, seperti bank, rentenir, atau warung, dan tetangga. Ketiga informan sepakat bahwa

mereka merasa malu jika harus meminjam uang kepada tetangga atau warung. Informan utama I mengungkapkan bahwa dirinya lebih baik meminjam kepada kerabat atau keluarga, dibandingkan kepada orang lain. Selain itu, para informan juga tidak berani melakukan pinjaman ke bank atau rentenir karena menganggap itu terlalu berisiko. Dan kondisi para informan yang belum pernah membutuhkan uang dalam jumlah besar sehingga masih bisa meminjamnya dari keluarga/kerabat. Selain melakukan peminjaman terhadap keluarga/kerabat, para informan juga memanfaatkan bantuan yang berasal dari pemerintah selama pandemi Covid-19.

Informan utama I mengungkapkan mendapat bantuan dana terdampak pandemi dari pemerintah dalam bentuk uang tunai. Dana tersebut pun akan ditabung jika tidak begitu diperlukan. Informan utama II dan III juga mendapat bantuan dari pemerintah selama masa pandemi, yakni dalam bentuk dana tunai dan sembako. Informan utama II mendapat bantuan dana UMKM yang terdampak Pandemi Covid-19 sebesar Rp 2.400.000 sebanyak satu kali. Dana bantuan tersebut kemudian informan gunakan untuk modal barang dagangan. Selain itu beliau juga pernah mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan dalam bentuk sembako sebanyak dua kali. Sedangkan informan utama III mengakui belum pernah mendapatkan bantuan dana tunai, namun sudah beberapa kali mendapat bantuan sembako selama masa pandemi.

## DISKUSI

Berdasarkan penelitian relevan yang terdahulu berjudul Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era

Pandemi Covid-19 yang diteliti oleh Febby Chintya dan Erda Fitriani (2021), maka beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda, juga teknik dan jumlah sampel penelitian yang berbeda. Untuk hasil penelitian, peneliti terdahulu menyimpulkan bahwa strategi aktif para pedagang di kawasan wisata adalah dengan berkeliling atau mencari tempat lain, sementara para informan peneliti saat ini tidak melakukan hal tersebut. Hal ini dapat menjadi sebuah masukan kepada para pelaku usaha di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik, sebagai salah satu cara untuk menambah penghasilan. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rendra Eka Putra (2017), dengan judul penelitian Strategi Adaptasi Masyarakat yang Bekerja di Kawasan Wisata Panorama (Studi Kasus Strategi Adaptasi Masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Panorama Terkait Kondisi *High Season* dan *Low Season* dalam Pariwisata). Penelitian relevan ini menggunakan metode dan pendekatan yang sama yakni penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Perbedaan dalam hasil penelitian relevan dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian, dan masa penelitian. Penelitian relevan melakukan penelitian dalam masa *low season* dalam pariwisata, sementara peneliti melakukan penelitian dalam masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa masyarakat harus beradaptasi dengan mencari cara lain untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup mereka, di antaranya dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, mobilisasi anggota keluarga serta dengan melakukan ekstensifikasi pekerjaan. Sementara peneliti menganalisa hasil penelitian dengan menggunakan Teori Strategi Adaptasi oleh Soeharto yang dikelompokkan

menjadi tiga kategori, yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Ferita Nelindya Afriani dan Nur Widyanto (2021), dengan judul penelitian Pandemi Covid-

19 dan Adaptasi Pelaku Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng. Hasil penelitian relevan menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan, bahwa pelaku wisata di Dieng tidak pasif dan melakukan beberapa strategi adaptasi untuk merespon krisis secara ekonomi akibat pandemi. Bentuk strategi pertama yang dilakukan adalah dengan kembali ke bidang pertanian sayuran, terutama kentang sebagai sektor alternatif yang secara tradisional telah dilakukan secara turun temurun dan masih bisa diakses. Namun, peneliti terdahulu tidak menjelaskan bentuk strategi lain yang dilakukan oleh para pelaku pariwisata.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Strategi Adaptasi Pelaku Usaha Wisata di Kawasan Wisata Kebun Teh Sidamanik Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha mengalami dampak negatif selama pandemi. Minimnya transaksi yang terjadi selama masa pandemi, serta adanya kebijakan tatanan baru dan kebijakan lain dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19, menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan dan berdampak pada penurunan penghasilan. Maka, para pelaku usaha wisata perlu melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi dan bertahan hidup

selama masa pandemi. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku usaha wisata di kawasan wisata Kebun Teh Sidamanik adalah dengan melakukan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Adapun informan menunjukkan pola penerapan strategi yang serupa, yakni; strategi aktif dilakukan dengan melakukan pekerjaan tambahan, seperti mengelola ladang kopi, dan membantu usaha pembuatan makanan lanting untuk menambah penghasilan, serta melibatkan partisipasi anggota keluarga dalam menambah penghasilan keluarga. Strategi pasif dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan menerapkan pola hidup hemat, serta mengurangi pengeluaran kebutuhan pangan, sandang, dan tersier. Strategi jaringan dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan memanfaatkan hubungan dengan kerabat dan keluarga untuk peminjaman uang, dan memanfaatkan program bantuan yang disediakan oleh pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Rukminto Adi, Isbandi. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Usman, Husaini & Akbar, Setiyadi.P. 2017.

- Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmi, A. dan Satria, A., (2012). "Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis", *Makara, Jurnal Sosial Humaniora*, 16 (1), 68-78.
- Nurlaili, (2012). "Strategi Adaptasi Nelayan Bajo dalam Menghadapi Perubahan Iklim", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14 (3), 602-612.
- Putri, Ririn Noviyanti., (2020). "Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20 (2), 705-709.
- Revindo, Mohamad., (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Indonesia Tantangan, Outlook, dan Respon Kebijakan*. Naskah tidak dipublikasikan, Pusat Kajian Usaha dan GCV-LPEM FEB UI, Jakarta.
- Sugihamretha, I Dewa Gede., (2020). "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid- 19 Pada Sektor Pariwisata", *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4 (2), 191-206.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2020. Statistik Indonesia Tahun 2020. Kabupaten Simalungun: Badan Pusat Statistik.
- Covid-19: Hal-hal yang Perlu Anda Ketahui (2020 September/November). Unicef dot org Indonesia. Diunduh dari: <https://unicef.org/indonesia/id/corona> tanggal 18 September 2021.
- Dokumen Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024 . Diunduh dari: <https://kemenparekraf.go.id> tanggal 12 September 2021.
- Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia: Studi Mengenai Covid-19, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dipublikasikan oleh Kemenparekraf, diunduh dari: <https://kemenparekraf.go.id> tanggal 10 September 2021.
- Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian Diagnosis, dan Manajemen (2020 September/November). Diunduh dari: <https://covid19.go.id/p/panduan/kemendagri/pedoman> tanggal 20 September 2021.
- Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus (2020 Maret/ April). Diunduh dari: <https://who.int/indonesia/news/coronavirus/QA> tanggal 18 September 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Diunduh dari: <https://kemenparekraf.go.id> tanggal 10 September 2021.